

Proses Pembentukan Kompositum pada Nama Objek Wisata Cianjur sebagai Materi Ajar Tata Bahasa BIPA Dasar

Afina Naufalia

Universitas Padjadjaran, Indonesia
afina21003@mail.unpad.ac.id

Wagiati

Universitas Padjadjaran, Indonesia
wagiati@unpad.ac.id

Ypsi Soeria Soemantri

Universitas Padjadjaran, Indonesia
Ypsi.soeria@unpad.ac.id

Puspa Mirani Kadir

Universitas Padjadjaran, Indonesia
puspa.mirani@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-1>

Abstract

This research is motivated by the uniqueness of naming tourist objects in Cianjur Regency which uses a lot of composites. The results of this study can be used as learning materials in BIPA learning. In BIPA learning, according to Permendikbud no. 27 of 2017, there is compound word material and tourism object material in competency element 6.5, so that the design of this grammatical material is sustainable. The method used in this research is descriptive qualitative. The result is that the names of tourist objects in Cianjur are mostly endocentric noun composites which are composed of noun+noun categories and are unequal composites. This data is classified into 8 parts, namely there are 26 composites which are composed of noun+noun categories and are unequal composites, namely compound words whose elements are not equal. This collection of tourist-themed composites can be used as teaching materials for BIPA 3.

Keywords: BIPA, Composite, Teaching Materials, Tourism.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan penamaan objek wisata di Kabupaten Cianjur yang banyak menggunakan kompositum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan kompositum pada nama objek wisata di Cianjur diteliti. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan materi pembelajaran dalam pembelajaran BIPA. Di dalam pembelajaran BIPA, sesuai Permendikbud no. 27 tahun 2017, terdapat materi kata majemuk dan materi objek wisata pada elemen kompetensi 6.5, sehingga rancangan materi tata bahasa ini berkesinambungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat diketahui bahwa nama objek wisata di Cianjur ini paling banyak merupakan kompositum nomina endosentris yang tersusun atas kategori nomina+nomina dan merupakan kompositum tidak setara. Data ini diklasifikasikan menjadi 8 bagian, yakni terdapat 26 kompositum yang tersusun atas kategori nomina+nomina dan merupakan kompositum tidak setara, yaitu kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat. Kumpulan kompositum bertema wisata ini bisa dijadikan materi ajar bagi BIPA 3.

Kata kunci: BIPA, kompositum, materi ajar, tata bahasa, wisata.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang unggul dan kaya dengan wisata. Hal ini karena Indonesia memiliki banyak tempat serta adat dan budaya juga tradisi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.¹ Upaya pengenalan atau promosi objek wisata adalah hal yang penting. Salah satunya adalah pembuatan nama objek wisata yang unik, mudah diingat, dan dapat merepresentasikan citra tempat tersebut. Tempat wisata memiliki nama untuk membedakan antara tempat wisata yang satu dengan tempat wisata yang lainnya.²

¹ Benony Walakula, Yandri. "Analisis eksistensi pariwisata Indonesia di tengah situasi pandemi Corona Virus Disease (Covid19)." *Noumena Ilmu Sos. Keagamaan* 1, no. 1 (2020).

² Mawadah, Ade Husnul, and Ilmi Solihat. "Kisah Penamaan Tempat Wisata Di Banten Sebagai Bahan Promosi Wisata Digital Dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Era Pandemi Covid-19." *Kredo: Jurnal Ilmiah*

Penamaan objek wisata jika ditinjau dari kebahasaan, tersusun atas kata atau beberapa kata unik yang bisa dianalisis. Penamaan objek wisata dapat tersusun atas kompositum atau kata majemuk. Kompositum adalah salah satu proses morfologi untuk membentuk suatu kata baru dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Istilah dalam menamai tempat wisata tersebut merupakan hasil dari budaya dan pemikiran-pemikiran masyarakat setempat.³ Analisis yang mendasari penelitian ini adalah analisis pembentukan kompositum yang diwadahi ilmu morfologi. Septiana⁴ mengatakan bahwa morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata. Menurut Anggawana⁵, morfologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kata dan pembentukannya. Selain itu, Fauziyah⁶ menjelaskan lebih rinci bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mengkaji tentang kata, di antaranya tentang struktur internal kata, bentuk kata, dan proses bagaimana kata itu terbentuk (proses pembentukan kata).

Proses morfologi tersebut di antaranya penambahan atau afiksasi, reduplikasi, penggantian, klitisasi, penggantian tegangan nada, suplementasi dan pemajemukan.⁷ Pembahasan tersebut

Bahasa Dan Sastra 5, No. 1 (2021): 395-408.2 W James Potter, "The State Of Media Literacy," *Journal Of Broadcasting & Electronic Media* 54, no. 4 (2010): 675-96.

³ Rahayu, Sri. "Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 6, no. 1 (2018).

⁴ Septiana, Ponia Mega. "Proses Morfologis Dalam Penamaan Taman Tematik Di Kota Bandung." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4, No. 1 (2020): 1-16.

⁵ Anggawana, I. Wayan Riku, Ni Nengah Suartini, And Kadek Eva Krishna Adnyani. "Analisis Pembentukan Kata Dan Fungsi Fukugodoushi Verba~ Dasu Pada Kalimat Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 5, No. 1 (2019): 55-65.

⁶ Fauziyah, Syifa. "Kata Majemuk pada Jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam Komunitas Sneakerhead IST (Indonesia Sneakers Team) andung." *Sosiohumaniora* 22, no. 1 (2020): 105-113.

⁷ Chaer, Abdul. "*Linguistik Umum*". Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

menunjukkan bahwa morfologi membahas proses pembentukan kata, termasuk pembentukan kompositum.

Anggawana, dkk.⁸ menyebutkan bahwa kompositum adalah kata yang terdiri atas dua morfem bebas yang bermakna leksikal. Dalam bahasa Indonesia, satuan yang terdiri atas dua kata tidak hanya kompositum. Dalam hal ini, Royani mengatakan bahwa kompositum terbentuk dari dua atau lebih komponen kata sebagai unsur pembentuknya yang memiliki pola khusus sehingga berbeda dengan gabungan kata lain, seperti idiom dan frasa. Ciri-ciri kata majemuk adalah (1) ketaktersisipan, (2) ketakterbalikkan, dan (3) ketakterluasan. Ada yang mengatakannya dengan kata majemuk atau juga komposisi. Pada dasarnya, istilah tersebut mengandung makna yang s.⁹

Kompositum

Namun, dalam hal ini, peneliti memakai istilah kompositum, seperti pada teori Kridalaksana. Kridalaksana menggunakan istilah paduan leksem atau kompositum. Selain itu, ada pula istilah kompositum dalam bahasa Inggris, yakni disebut dengan kata *compounding*.¹⁰ Septiana menjelaskan bahwa *compounding* adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi kata tunggal atau bentuk baru.¹¹

⁸ Anggawana, I. Wayan Riku, Ni Nengah Suartini, And Kadek Eva Krishna Adnyani. "Analisis Pembentukan Kata Dan Fungsi Fukugodoushi Verba~ Dasu Pada Kalimat Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 5, No. 1 (2019): 55-65.

⁹ Royani, I. "Kata Majemuk Bahasa Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala (Bakumpai Language Compound Words In Barito Kuala Regency)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, No.1, (2021): 13-26.

¹⁰ Kridalaksana, Harimurti. "*Kamus Linguistik*". Jakarta: PT Gramedia, (2009).

¹¹ Septiana, Ponia Mega. "Proses Morfologis Dalam Penamaan Taman Tematik Di Kota Bandung." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4, No. 1 (2020): 1-16.

Kompositum atau Kata Majemuk

Kompositum memiliki beberapa kategori yang dijelaskan oleh Naning, yakni kata majemuk memiliki beragam kategori di antaranya kata majemuk berkategori nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya.¹² Penelitian ini akan membedah kompositum dengan menganalisis kategori kata yang membentuk suatu konstruksi kompositum. Untuk dasar analisis tersebut, Chaer menjelaskan beberapa bentuk kategori yang membentuk kompositum, antara lain: nomina+nomina, nomina+verba, nomina+adjektiva, adverbia+nomina.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas proses yang terjadi pada pembentukan kompositum. Proses pemajemukan adalah proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar yang lain untuk menempati suatu konsep dalam suatu kata. Pembentukan tersebut dibagi menjadi tiga, yakni kata majemuk setara, merupakan kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat, contohnya kata “jual beli” dan “tua muda”.¹⁴

Selanjutnya, ada kata majemuk tak setara, yaitu kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, contohnya kata “saputangan” dan “kamar kecil”. Kemudian, ada kata majemuk hibridis, yakni kata majemuk yang merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contoh: “tenis meja” dan “bumi putra”.

¹² Naning, J. S. A. D. “Bentuk Dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek Meriaq-Meriku Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).” (2019).

¹³ Chaer, Abdul. “*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Rineka Cipta, (2008).

¹⁴ Samaae, M. S. “Perbandingan Kompositum Antara Bahasa Indonesia Dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand).” (*SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan*, (2019).

Adapun yang terakhir adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya itu, tidak dapat bergabung dengan kata lain. Contoh katanya adalah “gegap gempita” dan “muda belia”. Sejalan dengan hal itu, Nasution memaparkan jenis kata majemuk yang dibagi menjadi dua, yakni (1). Kata Majemuk Setara, yaitu kedua unsurnya memiliki kedudukan yang sama dan sama-sama merupakan inti, dan (2) Kata Majemuk Bertingkat, yaitu kedua unsurnya memiliki kedudukan yang tidak sama satu unsurnya merupakan inti, sedangkan lainnya menjadi pewatas.¹⁵ Lebih lengkapnya, jenis-jenis kata majemuk dibagi menjadi sederajat, tidak sederajat, komposisi yang menghasilkan istilah, komposisi pembentuk idiom, dan komposisi yang menghasilkan nama.¹⁶

Kompositum ini banyak terdapat pada penamaan kata makanan, minuman, objek wisata, dan lainnya. Seperti pada penelitian Nurhayati dan Asmara yang menganalisis kata majemuk pada makanan dan ditemukan sembilan tipe-tipe kompositum subordinatif substantif.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada kompositum nama wisata.

Salah satu objek wisata yang banyak mengandung kompositum adalah objek wisata di daerah Kabupaten Cianjur. Cianjur adalah kabupaten yang kaya akan destinasi wisata. Nama-nama objek wisata di Cianjur sangat unik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembentukan katanya. Salah satu wujud

¹⁵ Nasution, A. “Kata Majemuk dalam Bahasa Melayu Labuhan Bilik: Kajian Morfologi”. (2018).

¹⁶ Rumilah, S., & Cahyani, I. “Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, no.1, (2020): 70-87.

¹⁷ Nurhayati, R. I. R., & Asmara, R. “Tipe-tipe dan Dominasi Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah (Types and Domination of Substantive Subordinative Compounding Words on Central Javanese Traditional Dishes).” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, no.2, (2018): 203-218.

bahasa sebagai alat identifikasi adalah adanya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam kelompok-kelompok tertentu.¹⁸ Dalam hal ini adalah pembentukan kata majemuk. Dengan begitu, akan unik jika proses pembentukan kompositum pada nama objek wisata di Cianjur diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan kompositum pada nama objek wisata di Cianjur. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan materi pembelajaran dalam pembelajaran BIPA.

Di dalam pembelajaran BIPA terdapat materi khusus mengenai kompositum atau kata majemuk. Pembelajaran BIPA ini dimaksudkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada pada penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis.¹⁹ Salah satu materi penting dalam BIPA adalah tata bahasa. Umami menyebutkan bahwa tata bahasa menjadi dasar bagi pemelajar BIPA yang ingin belajar Bahasa Indonesia secara baik dan benar.²⁰ Tata bahasa bisa menunjang pemelajar untuk memahami konteks dan memudahkan pemelajar untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.²¹

Pembelajaran kata majemuk pada BIPA diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

¹⁸ Fauziyah, Syifa. "Kata Majemuk pada Jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam Komunitas Sneakerhead IST (Indonesia Sneakers Team) andung." *Sosiohumaniora* 22, no. 1 (2020): 105-113.

¹⁹ Maharani, M. "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)", (2012).

²⁰ Umami, A. S. "Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model Section Untuk Kemampuan Tata Bahasa Prefiks Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Satu" (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia), (2021).

²¹ Ilmiah, H., Ghazali, A. S., Nurchasanah, N., & Andajani, K. "Bahan Ajar Daring Tata Bahasa bagi Pelajar BIPA 2". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, no.6, (2021): 874-880.

no. 27 tahun 2017. Terdapat pada BIPA dasar khususnya BIPA 3 dengan elemen kompetensi 6.5, yaitu “Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.” Khususnya pada indikator lulusan 6.5.5. “Menggunakan kata majemuk”.

Berkaitan dengan analisis kata majemuk pada nama objek wisata, pada elemen kompetensi yang sama pun terdapat indikator lulusan 6.5.2. “Menggunakan kosakata yang berhubungan dengan topik objek wisata, tempat umum (pasar, bank, bioskop, dll).”, sehingga pembahasan mengenai kata majemuk dengan objek wisata sangat berkorelasi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fokus pada menganalisis data, yakni proses pembentukan kompositum secara mendalam. Hal ini selaras dengan teori Sugiyono bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna.²² Hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan kata-kata, dengan begitu penelitian ini bersifat deskriptif.²³

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nama-nama objek wisata di Kabupaten Cianjur.

Prosedur

Dalam teori Miles dan Huberman yang dijelaskan oleh Bagaskara langkah penelitian ini mengacu pada langkah analisis

²² Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*”. Bandung: Al-Fabeta, (2013).

²³ Sulaeman, A., dan Goziah. “*Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*.” Jakarta Timur: Penerbit Edu Pustaka. (2019).

kualitatif.²⁴ Pertama adalah reduksi data, yakni mengumpulkan data, mengklasifikasi data, dan mengolah data berupa data objek wisata di Kabupaten Cianjur, kemudian diklasifikasikan data yang termasuk kompositum sesuai dengan ciri-cirinya.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada langkah ini data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data akan semakin mudah dipahami, dalam hal lain, data yang berbentuk kompositum dianalisis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi untuk mengetahui inti atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini yakni berupa nama-nama objek wisata di Kabupaten Cianjur yang didapat dari Data Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Cianjur tahun 2022. Data ini bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur. Ditemukan sebanyak 142 jumlah wisata di Cianjur. Data ini akan diidentifikasi terlebih dahulu untuk dikumpulkan nama objek wisata yang mengandung kompositum.

Teknik Analisis Data

Setelah data tersebut didapatkan, teknik analisis yang digunakan mengacu pada Pragasuri, dkk. yakni metode agih dan metode padan.²⁵ Analisis pertama dilakukan untuk mengetahui proses pembentukan kompositum pada nama objek wisata. Berdasarkan teori yang telah dibahas, analisis pada bagian ini akan

²⁴ Bagaskara, A. Y. "Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus di SDN Krebet 1 Malang).: (Skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. (2017).

²⁵ Pragasuri, N. N. A. D., Pradhana, N. I., & Budiana, I. M. "Pembentukan dan Makna Kata Majemuk antara Onomatope dan Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Jepang di Media Sosial Twitter." *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, no.1, (2020): 24-34.

memaparkan kategori kompositum: nomina+nomina, nomina+verba, nomina+adjektiva, adverbial+nomina, dan macam-macam pembentukan: kompositum setara, kompositum tak setara, dan kompositum hibridis.²⁶ Analisis kedua dilakukan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kompositum tersebut, kemudian disusun untuk dijadikan materi pembelajaran BIPA dasar.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Proses Pembentukan Kompositum

Tabel 1. Data Analisis Kompositum.

No.	Nama Objek Wisata		Kategori Setiap Kata	Macam Pembentukan
	Dua Kata	Tiga Kata		
1.	Pantai Lugina, Lembah Cikomoy, Bendungan Cisuru, Taman Prawatasari, Curug Munding, Curug Lalai, Curug Manuk, Curug Dendeng, Curug Goong, Lemah Pasugi, Curug Seah, Hutan Wisata, Tubing Cikundul, Curug Cikondang, Curug Ciung, Puncak Pinus, Curug Walanda, Pantai Cigebang, Pantai Cipanglay, Batu Kukumbung, Pantai Jayanti, Leuwi Orok, Siru Cikahuripan, Curug Ciastana, Tirta Jangari, Agro Eduwisata.		Nomina + Nomina = Nomina Kompositum Endosentris	Tak Setara

²⁶ Chaer, Abdul. "Tata Bahasa Praktid Bahasa Indonesia". Jakarta: Rineka Cipta, (2008).

2	Curug Pancuran, Patrol Valley, De Ratna, Agro Teknopark	Nomina + Nomina = Nomina Kompositum Endosentris	Hibridis
3	Curug Mini	Nomina + Adjektiva = Nomina Kompositum Endosentris	Hibridis
4	Curug Luhur	Nomina + Adjektiva = Nomina Kompositum Endosentris	Tidak Setara
5	Curug Terekel	Nomina + Verb = Nomina Kompositum Endosentris	Tidak Setara
6	Curug Tilu, Patok 84	Nomina + Numeralia = Nomina Kompositum Endosentris	Tidak Setara
7	Wisata Alam Jakasuru, Makom Eyang Abdul Murid, Makam Pangeran Hidayatullah, Sanggar Medal Sari Makan Eyang Dalem Pasir, Arung Jeram Cihea, Makam Si Kabayan, Istana Kepresidenan Cipanas, Perkemahan Mandala Kitri, Kebun Raya Cibodas, Curug Ciliung Gunung, Situs Megalit Bukit Tongku, Arum Jeram Cikundul, Makam Dalem Cikundul, Wisata	Nomina + Nomina = Nomina Kompositum Endosentris	Tak Setara

	Ziarah Jongor, Situs Megalith Kuta Pinggan, Wisata Tirta Calingcing, Makam Gunung Jati.	
8	Wisata Alam Sevillage, Wahana Wisata Pokland, The Jhon's Resort Aquatic, Pantai Tipar Mangrove, Gobang Green Pinus, Kebun The Gedeh, Curug Batu Lempar	Nomina + Nomina Hibridis = Nomina Kompositum Endosentris

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi kompositum berdasarkan jenis kategori dan macam-macam pembentukannya. Berikut adalah penjelasannya.

Berkategori nomina (N+N) dan berkompositum tidak setara

Ditinjau dari kategorinya, leksem a merupakan nomina. Leksem b juga berkategori nomina karena merupakan nama tempat atau nama orang. Contohnya: taman (nomina)+Prawatasari (nomina) = Taman Prawatasari (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum tak setara karena kompositum tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak sederajat. Leksem a tidak sederajat dengan leksem b, karena leksem b merupakan nama dari leksem a, dan leksem a merupakan jenis tempat dari leksem b. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori

nomina (nomina+ nomina) dan merupakan kompositum tidak setara.

Berkategori nomina (N+N) dan berkompositum hibridis

Ditinjau dari kategorinya, bagian ini masih sama dengan bagian sebelumnya, yakni leksem a yang merupakan nama tempat termasuk nomina. Leksem b juga berkategori nomina karena merupakan nama tempat atau nama hewan. Contohnya: Curug (nomina)+Pancuran (nomina)=Curug Pancuran (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut, yakni Curug. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum hibridis karena merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya, pada kompositum Curug Pancuran. Kata curug berasal dari bahasa Sunda yang artinya air terjun, sedangkan pancuran merupakan bahasa Indonesia yang artinya air yang keluar memancar. Jadi, Curug Pancuran adalah dua bahasa yang disatukan. Kompositum lain adalah penggunaan bahasa Inggris yakni Valley yang artinya lembah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+ nomina) dan kompositum hibridis.

Berkategori nomina (N + Adj) dan berkompositum hibridis

Ditinjau dari kategorinya, leksem a merupakan nama tempat, maka termasuk nomina. Leksem b berkategori adjektiva, yakni kata “mini” yang berarti kecil. Jadi, Curug (nomina)+Mini (Adjektiva) = Curug Mini (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut, yakni Curug. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum hibridis karena merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya, pada kompositum Curug Mini. Kata curug berasal dari bahasa Sunda yang artinya air terjun, sedangkan Mini merupakan bahasa Indonesia yang artinya kecil. Jadi, Curug Mini adalah dua bahasa yang disatukan, sehingga kompositum ini termasuk hibridis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+adjektiva) dan kompositum hibridis.

Berkategori nomina (N + Adj) dan berkompositum tidak setara.

Ditinjau dari kategorinya, leksem a merupakan nama tempat, maka termasuk nomina. Leksem b berkategori adjektiva, yakni kata “luhur” yang berarti tinggi. Jadi, Curug (nomina)+Luhur (Adjektiva) = Curug Luhur (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut, yakni Curug. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris. Kedua kata pembentuk kompositum ini sama-sama menggunakan bahasa Sunda, sehingga bukan termasuk hibridis.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum tak setara karena kompositum tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak sederajat. Leksem a tidak sederajat dengan leksem b, karena leksem b merupakan nama dari leksem a, dan leksem a merupakan jenis tempat dari leksem b. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+ adjektiva) dan merupakan kompositum tidak setara.

Berkategori nomina (N + Verba) dan berkompositum tidak setara.

Ditinjau dari kategorinya, leksem a merupakan nama tempat, maka termasuk nomina. Leksem b berkategori verba, yakni kata “Terekel” yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti naik memanjat. Jadi, Curug (nomina)+Terekel (Verba) = Curug Terekel (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut, yakni Curug. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris. Kedua kata pembentuk kompositum ini sama-sama menggunakan bahasa Sunda, sehingga bukan termasuk hibridis.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum tak setara karena kompositum tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak sederajat. Leksem a tidak sederajat dengan leksem b, karena leksem b merupakan nama dari leksem a, dan leksem a merupakan jenis tempat dari leksem b. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+verba) dan merupakan kompositum tidak setara.

Berkategori nomina (N + Numeralia) dan berkompositum tidak setara.

Ditinjau dari kategorinya, leksem a merupakan nama tempat, maka termasuk nomina. Leksem b berkategori numeralia, yakni “Tilu” yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti tiga. Jadi, Curug (nomina)+Tilu (Numeralia) = Curug Tilu (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut, yakni Curug. Selain itu, ada juga penggunaan angka 84 pada nama wisata Patok 84 (nomina + numeralia). Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris. Kedua kata pembentuk kompositum ini sama-sama menggunakan bahasa Sunda, sehingga bukan termasuk hibridis.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum tak setara karena

kompositum tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak sederajat. Leksem a tidak sederajat dengan leksem b, karena leksem b merupakan nama dari leksem a, dan leksem a merupakan jenis tempat dari leksem b. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+numeralia) dan merupakan kompositum tidak setara.

Berkategori nomina (N + N) dan berkompositum tidak setara. (Lebih dari dua kata)

Ditinjau dari kategorinya, leksem a yang merupakan nama tempat yang merupakan nomina. Leksem b juga berkategori nomina karena merupakan nama tempat atau nama orang. Contohnya: Cikundul, Jakasuru, Si Kabayan adalah nomina. Jadi, Wisata (nomina)+Alam(nomina)+Jakasuru(nomina) = Wisata Alam Jakasuru (nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum tak setara karena kompositum tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak sederajat. Leksem a tidak sederajat dengan leksem b dan leksem c, karena leksem b dan c merupakan nama dari leksem a, dan leksem a merupakan jenis tempat dari leksem b. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+ nomina+nomina) dan merupakan kompositum tidak setara.

Berkategori nomina (N + N) dan berkompositum hibridis. (Lebih dari dua kata)

Ditinjau dari kategorinya, leksem a yang merupakan nama tempat yang merupakan nomina. Leksem b juga berkategori

nomina karena merupakan nama tempat atau nama orang. Contohnya: Seville adalah nomina. Jadi, Wisata (nomina)+Alam(nomina)+Seville(nomina) = Wisata Alam Seville(nomina). Unsur inti kompositum-kompositum ini muncul pada leksem a karena menunjukkan tempat wisata tersebut. Dengan begitu, kompositum ini termasuk endosentris.

Kemudian, berdasarkan jenis pembentukannya, kumpulan kompositum ini termasuk kompositum hibridis karena merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya, pada kompositum Wisata Alam Seville. Kata Seville berasal dari bahasa Inggris yang artinya desa, kemudian pada kompositum Pantai Tipar Mangrove, kata Mangrove artinya bakau. Jadi, kumpulan kompositum ini termasuk hibridis. Dapat disimpulkan bahwa kumpulan kompositum ini merupakan kompositum endosentris berkategori nomina (nomina+nomina) dan kompositum hibridis.

Materi Ajar Tata Bahasa pada BIPA Dasar

Penelitian yang telah dilakukan, sangat berimplikasi pada pembelajaran BIPA. Materi objek wisata dan kosakata yang berkaitan dengan wisata dapat diperkenalkan kepada pemelajar BIPA, selain itu, diajarkan pula materi pembentukan kompositum atau kata majemuk. Berikut adalah gambaran materi ajar dan bisa dikembangkan lebih lanjut lagi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pengajar bisa menggunakan data-data kompositum di atas sebagai bahan pembelajaran atau menggunakan langsung gambar di bawah ini untuk diajarkan secara langsung kepada pemelajar. Langkah pembelajaran bisa digabungkan dengan berbagai metode, contohnya permainan.



Gambar 1. Contoh Materi Ajar Kata Majemuk

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, telah ditemukan sebanyak 58 kompositum dari 147 nama objek wisata yang terdata di Kabupaten Cianjur. Keseluruhan data berkategori nomina yang tersusun atas nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, nomina dengan verba, dan nomina dengan numeralia.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat diketahui bahwa nama objek wisata di Cianjur ini paling banyak merupakan kompositum nomina endosentris yang tersusun atas kategori nomina+nomina dan merupakan kompositum tidak setara. Kumpulan kompositum ini bisa dijadikan sebagai materi ajar bagi BIPA dasar, khususnya BIPA 3. Materi yang disusun ini pun akan memperkenalkan materi objek wisata dan kosakata yang berkaitan dengan wisata. Materi ajar ini untuk memenuhi elemen kompetensi 6.5, yaitu “Menguasai

pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.” pada BIPA dasar.

Saran

Penelitian mengenai kompositum masih bisa diperluas dari segi bentuk atau macam-macamnya. Melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya bisa menganalisis kompositum dari berbagai sudut pandang atau bisa menganalisis kompositum dari ranah yang lain selain nama objek wisata. Dengan tujuan untuk memperkaya penelitian BIPA dari tataran morfologi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran BIPA, khususnya pada materi tata bahasa.

Daftar Pustaka

- Anggawana, I. Wayan Riku, Ni Nengah Suartini, And Kadek Eva Krishna Adnyani. "Analisis Pembentukan Kata Dan Fungsi Fukugodoushi Verba~ Dasu Pada Kalimat Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 5, No. 1 (2019): 55-65.
- Bagaskara, A. Y. "Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus di SDN Kreet 1 Malang), (*Skripsi*). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Benony Walakula, Yandri."Analisis eksistensi pariwisata Indonesia di tengah situasi pandemi Corona Virus Disease (Covid19)." *Noumena Ilmu Sos. Keagamaan* 1, no. 1. (2020).
- Chaer, Abdul. "*Linguistik Umum*". Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chaer, Abdul. "*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*". Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Fauziyah, Syifa. "Kata Majemuk pada Jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam Komunitas Sneakerhead IST (Indonesia Sneakers Team) andung." *Sosiohumaniora* 22, no. 1 (2020):, 105-113.
- Ilmiah, H., Ghazali, A. S., Nurchasanah, N., & Andajani, K. "Bahan Ajar Daring Tata Bahasa bagi Pelajar BIPA 2". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, no.6 (2021): 874-880.
- Kridalaksana, Harimurti. "Kamus Linguistik." Jakarta: PT Gramedia, 2009.
- Maharani, M. "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Mawadah, Ade Husnul, and Ilmi Solihat. "Kisah Penamaan Tempat Wisata Di Banten Sebagai Bahan Promosi Wisata Digital Dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Era Pandemi Covid-19." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1, (2021): 395-408.2
- W James Potter, "The State Of Media Literacy," *Journal Of Broadcasting & Electronic Media* 54, no. 4 (2010): 675-96.
- Naning, J. S. A. D. "Bentuk Dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek Meriaq-Meriku Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Doctoral dissertation*, Universitas_Muhammadiyah_Mataram, 2019.
- Nasution, A. "Kata Majemuk dalam Bahasa Melayu Labuhan Bilik: Kajian Morfologi", 2018.
- Nurhayati, R. I. R., & Asmara, R. "Tipe-tipe dan Dominasi Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah (Types and Domination of

- Substantive Subordinative Compounding Words on Central Javanese Traditional Dishes)." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, no.2 (2018): 203-218.
- Pragasuri, N. N. A. D., Pradhana, N. I., & Budiana, I. M. "Pembentukan dan Makna Kata Majemuk antara Onomatope dan Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Jepang di Media Sosial Twitter." *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, no.1, (2020): 24-34.
- Rahayu, Sri. "Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 6, No. 1 (2018).
- Royani, I. "Kata Majemuk Bahasa Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala (Bakumpai Language Compound Words In Barito Kuala Regency)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, No.1, (2021): 13-26.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. "Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, no.1, (2020): 70-87.
- Samaae, M. S. "Perbandingan Kompositum Antara Bahasa Indonesia Dan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)." (SKRIPSI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Septiana, Ponia Mega. "Proses Morfologis Dalam Penamaan Taman Tematik Di Kota Bandung." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4, No. 1 (2020): 1-16.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D". Bandung: Al-Fabeta, 2013.
- Sulaeman, A., dan Goziyah. "Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra". Jakarta Timur: Penerbit Edu Pustaka, 2019.

Umami, A. S. “Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model Section Untuk Kemampuan Tata Bahasa Prefiks Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Satu” *Doctoral Dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.